



## Analisis Dampak Keluarga *Broken Home* terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas V SD Swasta PAB 4 Manunggal

Fadila<sup>1\*</sup>, Tumiye<sup>m</sup><sup>2</sup>, Hadi Widodo<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Amal Bakti, Indonesia  
E-mail: [Fadilacantik044@gmail.com](mailto:Fadilacantik044@gmail.com)\*, [hadiwidodo@umnaw.ac.id](mailto:hadiwidodo@umnaw.ac.id)

---

### Article Info

#### Article history:

Received September 01, 2025  
Revised September 09, 2025  
Accepted September 11, 2025

---

#### Keywords:

*The Impact of Family, Broken Home, Social Behavior, Elementary School Students.*

---

### ABSTRACT

*Children's social behavior is one of the important aspects in the educational process that cannot be ignored. At the elementary school age, children are in a critical stage of forming social behavior that will affect their interactions with their surroundings. This study aims to identify and analyze the impact of broken home families, such as divorce, death, and separation of parents, on the social behavior of 5th-grade students at PAB 4 Manunggal Private Elementary School. This study is a qualitative descriptive research, which is a research method to understand the phenomenon experienced by the research subjects holistically by describing it in words in a specific natural context using various natural methods. The results show that students from broken home families tend to experience difficulties in establishing healthy social interactions with peers, teachers, and the school environment. Based on the research findings regarding the Analysis of the Impact of Broken Home Families on the Social Behavior of 5th-grade Students at PAB 4 Manunggal Private Elementary School, it can be concluded that the condition of broken home families has a significant influence on the development of students' social behavior.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



---

### Article Info

#### Article history:

Received September 01, 2025  
Revised September 09, 2025  
Accepted September 11, 2025

---

#### Keywords:

*Dampak Kelurga, Broken Home, Perilaku Sosial, Siswa SD.*

---

### ABSTRAK

Perilaku sosial anak merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan yang tidak dapat diabaikan. Pada usia sekolah dasar, anak-anak berada dalam tahap penting pembentukan perilaku sosial yang akan mempengaruhi interaksi mereka dengan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak dari keluarga *broken home* seperti perceraian, meninggal dan pisah ayah atau ibu dalam keluarga terhadap perilaku sosial siswa kelas 5 SD Swasta PAB 4 Manunggal. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah pula. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin interaksi sosial yang sehat dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Analisis Dampak Keluarga *Broken home* terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas V SD Swasta PAB 4 Manunggal, diperoleh kesimpulan bahwa kondisi keluarga *broken home* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan perilaku sosial siswa.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



**Corresponding Author:**

Fadila  
STKIP Amal Bakti  
E-mail: [Fadilacantik044@gmail.com](mailto:Fadilacantik044@gmail.com)

**Pendahuluan**

Perilaku sosial anak merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan yang tidak dapat diabaikan. Pada usia sekolah dasar, anak-anak berada dalam tahap penting pembentukan perilaku sosial yang akan mempengaruhi interaksi mereka dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan sosial anak adalah keluarga (Hijriati, 2019). Keluarga bukan hanya sebagai unit terkecil dalam masyarakat tetapi juga sebagai institusi pertama dan utama yang memberikan fondasi bagi perkembangan karakter dan perilaku anak. Dalam konteks ini, fenomena *broken home* atau keluarga yang tidak utuh karena salah satu atau kedua orang tua bekerja di luar negeri menjadi relevan untuk diteliti.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengungkapkan home merupakan perpisahan, perpecahan, atau perihal bercerai (antara suami istri). Menurut Kamus Besar Psikologi *broken home* berarti keluarga retak atau rumah tangga berantakan. Fenomena *broken home* semakin marak terjadi di Indonesia, khususnya di daerah-daerah yang memiliki tingkat pengiriman tenaga kerja migran yang tinggi (Aziz, 2018). Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kebutuhan ekonomi keluarga yang mendorong salah satu atau kedua orang tua untuk mencari penghasilan di luar negeri. Kondisi ini menyebabkan anak-anak yang ditinggalkan harus tinggal dengan kerabat, kakek-nenek, atau bahkan tinggal sendirian dengan pengawasan minimal.

Situasi ini dapat berdampak signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak, terutama dalam hal pembentukan perilaku sosial mereka.

Studi yang dilakukan oleh Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangan manusia menunjukkan bahwa lingkungan keluarga merupakan salah satu *microsystem* yang paling berpengaruh terhadap perkembangan anak (Salsabila, 2018). Ketika salah satu elemen kunci dalam *microsystem* ini hilang atau berubah, seperti dalam kasus keluarga *broken home* seperti kehilangan kehangatan dalam keluarga, anak-anak mungkin mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial. Ketiadaan orang tua dalam jangka waktu yang lama dapat mengurangi dukungan emosional dan bimbingan yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak dalam proses perkembangan mereka.

Keluarga merupakan institusi sosial pertama dan fundamental dalam pembentukan karakter serta kepribadian anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati 2017), keluarga berperan sebagai fondasi utama dalam memberikan pendidikan moral, sosial, dan emosional bagi tumbuh kembang anak. Namun, fenomena *broken home* yang semakin meningkat dalam masyarakat modern telah menjadi permasalahan serius yang berdampak signifikan terhadap perkembangan anak, khususnya dalam aspek perilaku sosial mereka. Keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan perilaku sosial anak. Sebagai lingkungan pertama yang dikenal anak, keluarga menjadi fondasi



utama dalam perkembangan emosional, sosial, dan akademik. Struktur keluarga yang harmonis memberikan dukungan emosional yang stabil bagi anak, sedangkan kondisi keluarga yang tidak stabil dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak, termasuk dalam aspek perilaku sosial. Fenomena keluarga *broken home* menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap permasalahan perilaku sosial anak, khususnya pada usia sekolah dasar.

Data dari Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan peningkatan angka perceraian di Indonesia sebesar 15% setiap tahunnya sejak 2018. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin banyak anak yang harus menghadapi dampak dari perpecahan keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati 2019) mengungkapkan bahwa anak-anak dari keluarga *broken home* memiliki risiko 60% lebih tinggi mengalami gangguan perilaku sosial dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga utuh. Dalam konteks pendidikan dasar, siswa kelas V SD berada pada fase kritis pembentukan identitas sosial dan pengembangan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Menurut studi longitudinal yang dilakukan oleh (Suryanto, 2020), anak-anak usia 10-11 tahun yang mengalami *broken home* menunjukkan pola perilaku sosial yang berbeda, seperti kesulitan dalam menjalin pertemanan, rendahnya kepercayaan diri, dan kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial.

SD Swasta PAB 4 Manunggal, sebagai institusi pendidikan dasar, tidak luput dari fenomena ini. Berdasarkan data administrasi sekolah tahun 2023, terdapat peningkatan jumlah siswa yang berasal dari keluarga *broken home*, khususnya di kelas V. Para guru melaporkan adanya perubahan signifikan dalam perilaku sosial siswa-siswa tersebut, mulai dari penurunan prestasi akademik hingga kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Fenomena *broken home* di SD Swasta

PAB 4 Manunggal telah menjadi perhatian serius karena tingginya jumlah siswa yang berasal dari keluarga dengan orang tua bekerja di luar negeri. Sebagai salah satu sekolah dasar yang terletak di daerah dengan tingkat migrasi tenaga kerja yang tinggi, SD Swasta PAB 4 Manunggal memberikan gambaran yang relevan tentang dampak fenomena ini terhadap perilaku sosial siswa. Berdasarkan pengamatan awal, ditemukan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, menunjukkan perilaku agresif, kurang percaya diri, dan memiliki masalah dalam ketaatan terhadap aturan sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya, 2020) mengidentifikasi bahwa anak-anak korban *broken home* sering mengalami konflik internal yang mempengaruhi cara mereka bersosialisasi. Hal ini diperkuat oleh temuan (Rahman 2023) yang menunjukkan bahwa 75% anak dari keluarga *broken home* mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Dampak *broken home* tidak hanya mempengaruhi perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah, tetapi juga berpotensi membentuk pola perilaku jangka panjang. Studi yang dilakukan oleh (Kusuma 2021) mengungkapkan bahwa trauma akibat perceraian orang tua dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak hingga masa dewasa jika tidak ditangani dengan tepat.

Fenomena ini semakin diperparah dengan kurangnya dukungan psikososial yang memadai bagi siswa dari keluarga *broken home*. Menurut penelitian (Pratiwi 2020), hanya 30% sekolah dasar di Indonesia yang memiliki program pendampingan khusus bagi siswa dengan latar belakang keluarga bermasalah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam sistem pendukung yang seharusnya dapat membantu siswa mengatasi dampak negatif dari *broken home*. Penelitian



sebelumnya oleh (Sigiro 2022) menyebutkan bahwa anak-anak dari keluarga *broken home* cenderung memiliki tingkat emosional yang lebih tinggi dan kurangnya dukungan sosial dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal bersama kedua orang tuanya. Studi lain oleh (Zuhriyah, 2021) juga menemukan bahwa anak-anak dari keluarga *broken home* menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi dan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilakukan guna memahami lebih dalam bagaimana fenomena *broken home* seperti kehilangan kehangatan dalam keluarga mempengaruhi perilaku sosial siswa, khususnya siswa kelas 5 di SD Swasta PAB 4 Manunggal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak dari keluarga *broken home* seperti perceraian, meninggal dan pisah ayah atau ibu dalam keluarga terhadap perilaku sosial siswa kelas 5 SD Swasta PAB 4 Manunggal. Penelitian ini juga akan mengkaji faktor-faktor pendukung dan penghambat yang berkontribusi terhadap perkembangan perilaku sosial siswa dalam konteks keluarga *broken home* seperti kehilangan kehangatan dalam keluarga pada keluarga yang bercerai, meninggal atau pisah antara ayah dan ibu, Hal tersebut terlihat dari bagaimana cara siswa bertutur kata serta sopan santun terhadap guru. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi-strategi yang efektif untuk mendukung perkembangan sosial anak-anak yang berada dalam kondisi keluarga yang tidak utuh, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

### **Metode Penelitian**

#### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian untuk

memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah pula. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2019). Dengan berbagai karakteristik yang dimiliki, penelitian kualitatif memiliki keunikan tersendiri sehingga berbeda dengan penelitian kuantitatif bisa dikatakan penelitian ini menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang dilakukan secara alamiah dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar perilaku orang-orang yang diamati sehingga tidak menekankan pada angka-angka. Dari hasil penelitian akan diperoleh data mengenai perilaku sosial siswa di SD Swasta PAB 4 Manunggal.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Swasta PAB 4 Manunggal dan waktu dalam penelitian ini membutuhkan 1 sampai 2 bulan. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang memiliki siswa terbanyak dan merupakan salah satu sekolah unggulan.

### **Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah (1 orang), siswa kelas V (4 orang), guru-guru kelas V (2 orang) di SD Swasta PAB 4 Manunggal. Penetapan kelas ini berdasarkan hasil observasi terhadap kelas yang akan diteliti dan atas persetujuan kepala sekolah. Adapun indikator siswa yang diambil subyek penelitian adalah:

1. Siswa yang sering terlambat sekolah



2. Siswa yang emosional tidak terkontrol
3. Siswa yang orang tuanya *broken home*
4. Siswa yang sering tidak mengerjakan PR dirumah

ada (Moleong, 2019). Teknik pengumpulan data berupa:

### 1. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan tidak terstruktur, yaitu untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat tentang permasalahan yang terjadi. Wawancara akan dilakukan pada sebagian anggota di sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan subjek penelitian lainnya untuk mengali informasi terkait penanaman karakter kompetensi sosial. Berikut kisi-kisi lembar wawancara yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini:

**Tabel 1.** Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

No	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Tujuan Pertanyaan
1	Kondisi Keluarga	Bisa ceritakan bagaimana kondisi keluarga Anda saat ini?	Mengetahui latar belakang keluarga siswa
2	Pola Asuh Orang Tua	Siapa yang lebih sering mengasuh Anda di rumah?	Memahami pola asuh dalam keluarga <i>broken home</i>
3	Interaksi dengan Orang Tua	Seberapa sering Anda berkomunikasi dengan ayah/ibu setelah perpisahan?	Mengetahui hubungan anak dengan orang tua pasca perpisahan
4	Perubahan Emosional	Apakah Anda merasa perubahan dalam perasaan atau emosi setelah perpisahan orang tua? Bisa dijelaskan?	Mengidentifikasi dampak emosional <i>broken home</i>
5	Hubungan dengan Teman	Bagaimana hubungan Anda dengan teman-teman di sekolah? Apakah ada perubahan setelah kejadian di keluarga?	Melihat pengaruh <i>broken home</i> terhadap interaksi sosial di sekolah
6	Sikap di Sekolah	Bagaimana perasaan anda saat belajar dikelas? Apakah anda merasa termotivasi atau justru sulit konsentrasi?	Menilai dampak <i>broken home</i> terhadap minat belajar
7	Perilaku Sosial di Sekolah	Apakah anda pernah mengalami konflik dengan teman atau guru? Bisa diceritakan?	Menganalisis perubahan perilaku sosial akibat <i>broken home</i>

### 2. Observasi

Observasi akan dilakukan untuk mengamati penanaman karakter kompetensi sosial. Penelitian

menggunakan observasi partisipatif aktif yaitu observasi dilakukan oleh narasumber. Berikut kisi-kisi pedoman observasi:



**Tabel 2.** Kisi-Kisi Pedoman Observasi

No	Indikator	Aspek yang Diobservasi	Keterangan
1	Kondisi Keluarga	Cara siswa berbicara tentang keluarga (antusias/sedih/tidak nyaman)	Mengamati ekspresi dan bahasa tubuh siswa saat membahas keluarga
2	Pola Asuh Orang Tua	Keaktifan siswa dalam berbagi cerita tentang pengalaman di rumah	Menilai keterbukaan siswa tentang pola asuh yang diterima
3	Interaksi dengan Orang Tua	Reaksi siswa saat berbicara tentang orang tua (senang/kecewa/netral)	Mengamati nada suara, ekspresi, dan respon siswa
4	Perubahan Emosional	Perubahan ekspresi wajah dan suasana hati siswa di berbagai situasi	Mengamati emosi siswa saat berinteraksi di kelas dan saat sendirian
5	Hubungan dengan Teman	Cara siswa berkomunikasi dan bermain dengan teman di sekolah	Menilai interaksi sosial siswa dalam kelompok
6	Sikap di Sekolah	Partisipasi siswa dalam kegiatan belajar di kelas?	Mengamati keterlibatan siswa saat pembelajaran
7	Perilaku Sosial di Sekolah	Respon siswa saat menghadapi konflik atau tekanan sosial?	Melihat bagaimana siswa mengatasi tantangan sosial

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data mengenai penanaman karakter kompetensi sosial, berupa dokumen, foto, dan data-data yang ada di sekolah. Dokumentasi digunakan sebagai suatu bukti data yang mendukung pengamatan peneliti di lapangan.

#### Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian ini untuk pengumpulan data adalah *observer*, karena hanya peneliti saja yang berhubungan langsung dengan subjek penelitian, dan mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan melalui observasi dan wawancara (Moleong 2019). (Moleong 2019) menjelaskan bahwa “kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penasfir, dan sebagai pelapor hasil penelitian”.

Namun *observer* juga harus menggunakan pedoman dalam mengumpulkan sebuah data. Baik berupa pedoman wawancara maupun pedoman studi dokumen yang membantu peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan.

Menyusun pedoman wawancara kepala sekolah, guru, siswa dan kisi-kisi instrument untuk menjadi landasan dan membantu peneliti dalam pengumpulan data. Agar penelitian ini terarah, terlebih dahulu menyusun matriks analisis penanaman karakter yang selanjutnya dijadikan acuan untuk membuat pedoman wawancara dan observasi.

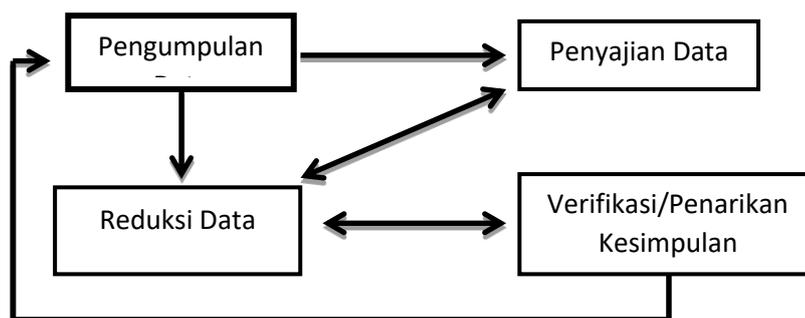
#### Teknik Analisi Data

Teknik analisis data menurut (Moleong, 2019) bahwa “analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Maksud utama analisis data adalah membuat data dapat dimengerti, sehingga penemuan yang dihasilkan bisa dikomunikasikan kepada orang lain. Pelaksanaan analisis data dilakukan pada saat di lapangan dan setelah data terkumpul. Analisis data di lapangan terkait dengan kepentingan memperbaiki, baik asumsi teoritis yang digunakan maupun pertanyaan menjadi fokus penelitian. Adapun analisis setelah data terkumpul dilakukan terkait dengan perumusan penemuan.



Selama di lapangan analisis dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Jika setelah dianalisis belum memuaskan, maka dilanjutkan lagi sampai data yang terkumpul sudah lengkap. Aktifitas dalam

analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas dan datanya jenuh (Miles dan Huberman, 2017). Aktifitas dalam analisis data ini meliputi data *reduction*, data *display*, *conclusions: drawing/verification* seperti bagan 1 di bawah ini.



Bagan 1. Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

### Keabsahan Penelitian

Dalam sebuah penelitian kebenaran data menjadi sesuatu yang sangat diperhatikan karena kepercayaan terlihat dari seberapa benar data tersebut. Menurut Lincoln & Guba dalam buku Metodologi Penelitian (Moleong, 2019) mengatakan bahwa untuk mencapai suatu kebenaran data maka harus dipergunakan teknik Kredibilitas, Transferabilitas, Dependabilitas, dan Konfirmabilitas yang terkait dengan proses pengumpulan dan analisa data.

1. Transferabilitas, yaitu dapat ditransfer pada konteks yang mempunyai tipologi sama. Dengan kata lain, membaca dan memahami laporan penelitian untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai latar dan situasi bagaimana guru menerapkan pendekatan saintifik dalam membentuk kecakapan sosial di SD yang peneliti pilih sebagai lokasi penelitian. Laporan inilah yang dibaca dan dinilai oleh para pembaca laporan, dikoreksi, dan

lalu diperbaiki sehingga menjadi sebuah laporan yang lengkap.

2. Dependabilitas (bermutu atau tidak berdasarkan proses), yaitu ketergantungan pada konteksnya. Proses penilaian harus konsisten, mengecek data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara, dan stui dokumentasi tidak terdapat data yang bertentangan satu dengan lainnya.
3. Konfirmabilitas yaitu kualitas penelitian berdasarkan data yang ada. Data harus dipertanggungjawabkan dan diakui. Hal itu dapat dilakukan dengan cara mengaudit semua data yang diperoleh untuk menentukan kualitas dan kepastian yang ditemukan dan diperoleh.

### Hasil Penelitian

#### Profil Sekolah Dasar Swasta PAB 4 Manunggal

SD PAB 4, yang beralamat di Jl. Veteran Psr IX, Manunggal, Kec. Labuhan Deli, Kab. Deli Serdang, Prov. Sumatera



Utara, merupakan sekolah swasta yang telah berdiri sejak tahun 1987. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Perkumpulan Amal Bakti Sumatera Utara dan telah mendapatkan akreditasi B berdasarkan SK No. 740/BAP-SM/LL/XI/2016 tertanggal 01-11-2016. SD PAB 4 memiliki luas tanah yang cukup luas, yaitu 2.520 m<sup>2</sup>, dan dilengkapi dengan akses internet serta listrik dari PLN. SD PAB 4 menyelenggarakan pendidikan dengan sistem double shift selama 6 hari dalam seminggu. Sekolah ini berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas kepada para siswanya. Hal ini dibuktikan dengan berbagai prestasi yang diraih oleh siswa SD PAB 4. Selain itu, sekolah ini juga memiliki tenaga pengajar yang berpengalaman dan profesional.

SD PAB 4 juga memiliki berbagai fasilitas untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, seperti: Ruang kelas yang nyaman dan dilengkapi dengan peralatan belajar yang memadai, Perpustakaan yang lengkap dengan koleksi buku yang beragam dan Lapangan olahraga untuk kegiatan ekstrakurikuler.

### **Temuan Penelitian Dampak Keluarga Broken home terhadap Perilaku Sosial**

Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam belajar banyak hal, termasuk bagaimana berperilaku, bersosialisasi, dan memahami nilai-nilai kehidupan. Dalam keluarga yang utuh dan harmonis, anak biasanya tumbuh dengan rasa aman, penuh kasih sayang, serta memiliki contoh langsung tentang bagaimana menjalin hubungan sosial yang sehat. Namun, ketika kondisi keluarga tidak berjalan sebagaimana mestinya, misalnya karena perceraian, konflik berkepanjangan, atau kehilangan salah satu orang tua, anak dapat mengalami berbagai kesulitan dalam aspek sosial maupun emosional. Situasi inilah yang dikenal sebagai keluarga *broken home*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Swasta PAB 4 Manunggal terhadap siswa kelas V, ditemukan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung menunjukkan perilaku sosial yang berbeda dibandingkan dengan teman-teman mereka yang berasal dari keluarga yang lengkap. Beberapa dari mereka tampak lebih pendiam, menarik diri dari pergaulan, sulit mempercayai orang lain, atau justru menunjukkan sikap yang agresif dan mudah marah.

Selain itu kemampuan mereka dalam berinteraksi secara sehat dengan teman sebaya, bekerja sama dalam kelompok, atau menunjukkan empati juga tampak lebih terbatas. Mereka cenderung memiliki emosi yang tidak stabil, cepat merasa tersinggung, atau merasa tidak diterima dalam lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika keluarga yang tidak stabil memberikan dampak yang cukup besar terhadap perkembangan sosial anak.

Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa kondisi keluarga *broken home* membawa pengaruh terhadap cara siswa berperilaku dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari. Oleh karena itu, dibutuhkan peran aktif dari lingkungan sekolah, terutama guru dan teman sebaya untuk menjadi ruang yang mendukung dan menumbuhkan kembali kepercayaan diri serta keterampilan sosial anak. Pendampingan emosional dan pendekatan yang penuh empati dari lingkungan sekitar sangat penting agar mereka tetap dapat berkembang secara optimal, meskipun menghadapi tantangan dalam kehidupan keluarganya.

#### **1. Kondisi Keluarga**

Pada observasi tanggal 24 Mei 2025, terlihat seorang siswa kelas V duduk menyendiri di pojok kelas saat jam istirahat. Ia tidak menunjukkan ketertarikan untuk bermain atau berbicara dengan teman-temannya. Sementara



siswa-siswa lain bermain di halaman, ia tampak pasif, hanya menatap kosong ke luar jendela.



**Gambar 1.** Wawancara dengan Seorang Siswi Kelas V

Observasi dan pernyataan guru ini menunjukkan bahwa siswa dari keluarga broken home cenderung mengalami hambatan sosial. Ketidakmampuan untuk menjalin interaksi sehat dengan teman sebaya bisa menjadi bentuk pelarian dari rasa tidak aman dan kesepian yang dialami di rumah. Pernyataan wali kelas memperkuat hasil observasi bahwa siswa mengalami hambatan sosial, terutama dalam menjalin interaksi yang sehat dan seimbang dengan teman sebaya. Hal ini diduga erat kaitannya dengan kondisi psikologis yang terganggu akibat dinamika keluarga yang tidak harmonis, khususnya setelah perceraian orang tua.

Anak-anak usia sekolah dasar berada dalam tahap perkembangan sosial di mana hubungan dengan teman sebaya memainkan peran penting dalam pembentukan identitas, harga diri, dan keterampilan sosial. Ketika anak tidak mendapatkan dukungan emosional yang memadai dari lingkungan keluarga, terutama akibat perceraian atau konflik internal, mereka cenderung menarik diri, kehilangan motivasi sosial, dan kesulitan dalam mempercayai orang lain.

Dalam konteks ini, perilaku menyendiri siswa dapat dipahami sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) atas rasa tidak aman, kesedihan mendalam, atau bahkan trauma psikologis yang tidak tersalurkan. Anak dari keluarga broken home sering kali

merasa tidak memiliki tempat aman untuk mengekspresikan perasaan, sehingga dunia sosial sekolah pun menjadi ruang yang asing atau menekan. Kondisi keluarga yang tidak utuh memiliki korelasi kuat dengan rendahnya kemampuan sosial anak, seperti keterampilan komunikasi, empati, dan kerja sama. Anak-anak tersebut cenderung lebih rentan mengalami isolasi sosial, gangguan emosi, hingga penurunan prestasi belajar karena keterasingan dari kelompok teman sebaya.

Perilaku menyendiri dalam jangka panjang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikososial anak. Erikson dalam teori perkembangan psikososialnya menyatakan bahwa pada usia sekolah, anak berada pada tahap *industry vs. inferiority*, di mana pengalaman keberhasilan sosial dan akademik sangat penting untuk membangun rasa kompetensi. Jika anak tidak berhasil membangun relasi sosial yang sehat, ia dapat berkembang menjadi individu yang memiliki rasa rendah diri atau menarik diri dari tantangan sosial.

## 2. Pola Asuh Orang Tua

Tanggal 31 Mei 2025, seorang siswa tampak tidak memberikan respons saat ditegur oleh guru karena tidak membawa buku pelajaran. Siswa tersebut hanya menunduk, tidak menjawab, dan bahkan setelah guru mengulangi pertanyaan dengan nada lebih lembut, siswa tetap diam.



**Gambar 2.** Wawancara dengan Guru Kelas V

Gambar 2. menunjukkan bahwa komunikasi dua arah antara siswa dan guru terhambat oleh kondisi emosional yang



labil. Anak-anak dari keluarga yang tidak harmonis cenderung menutup diri dan memendam perasaan, sehingga hubungan dengan guru pun menjadi kaku. Temuan ini menunjukkan adanya hambatan komunikasi dua arah antara siswa dan guru yang dipengaruhi oleh kondisi emosional siswa yang tidak stabil. Ketidakmampuan siswa untuk merespons secara verbal terhadap teguran atau instruksi guru menjadi tanda adanya gangguan dalam regulasi emosi, yang sering kali dikaitkan dengan pengalaman negatif di lingkungan keluarga, seperti konflik orang tua, perceraian, atau bentuk lain dari disfungsi keluarga.

Anak-anak yang hidup dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis cenderung mengalami kecemasan berlebih, rendahnya rasa percaya diri, dan ketidakmampuan dalam mengekspresikan emosi secara sehat. Hal ini berdampak langsung pada cara mereka berinteraksi dengan figur otoritas seperti guru di sekolah. Anak mungkin merasa takut akan dimarahi, tidak percaya diri untuk menjawab, atau bahkan merasa bahwa setiap pertanyaan yang ditujukan padanya adalah bentuk penolakan atau serangan.

Perkembangan emosi yang sehat pada anak sangat dipengaruhi oleh stabilitas hubungan interpersonal dalam lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga dan sekolah. Ketika anak merasa tidak aman di rumah, ia cenderung membawa perasaan tersebut ke lingkungan sekolah, termasuk dalam hubungannya dengan guru. Anak-anak dengan kondisi ini sering memperlihatkan gejala mutisme selektif, sikap menghindar, atau menutup diri sebagai respon atas tekanan psikologis yang dirasakan.

Siswa dari keluarga yang mengalami konflik cenderung memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah, baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal. Siswa-siswa ini lebih banyak diam, menunduk, atau

menghindari kontak mata saat berinteraksi dengan orang dewasa, termasuk guru.

Kasus ini mencerminkan bahwa kesulitan komunikasi antara siswa dan guru bukan hanya disebabkan oleh masalah akademik, melainkan juga oleh dinamika psikologis dan emosional siswa. Ketidakresponsifan siswa dalam konteks ini tidak bisa dianggap sebagai ketidaksopanan, melainkan bentuk ketidakmampuan untuk menghadapi situasi sosial yang menekan akibat beban emosional yang berat.

### 3. Interaksi dengan Orang Tua

Pada pengamatan tanggal 7 Juni 2025, terjadi percekocokan antara dua siswa dalam kelompok belajar. Salah satu siswa menunjukkan sikap agresif, meninggikan suara, dan menolak meminta maaf meskipun sudah ditengahi oleh teman dan guru. Siswa tersebut adalah anak dari keluarga *broken home*.



**Gambar 3.** Wawancara dengan Guru pendamping kelas

Gambar 3. Menunjukkan Pernyataan guru memperkuat hasil observasi kurangnya komunikasi dan interaksi dengan orang tua menunjukkan kurangnya pembiasaan dalam mengelola emosi. Ketegangan dalam keluarga membuat siswa membawa beban psikologis ke sekolah dan memproyeksikannya dalam bentuk perilaku agresif saat menghadapi perbedaan pendapat atau situasi yang tidak menyenangkan.

### 4. Perubahan Emosional

Tanggal 14 Juni 2025, seorang siswi terlihat menangis setelah terjadi perselisihan kecil dengan temannya. Ia

kemudian tidak masuk sekolah selama dua hari berikutnya. Ketika ditanya oleh guru, ia menyampaikan rasa kesepian dan merasa tidak disukai oleh siapa pun.



**Gambar 4.** Wawancara dengan seorang siswi kelas V

Berdasarkan wawancara pada gambar 4 memperjelas dampak psikologis yang mendalam pada anak dari keluarga broken home. Mereka membawa luka emosional ke sekolah, merasa terasing, dan mudah merasa ditolak. Hal ini mengganggu keseimbangan emosi dan membuat mereka cenderung sensitif dalam menjalin relasi sosial. Konflik yang terus-menerus antara orang tua dapat mengakibatkan dampak psikologis jangka panjang pada anak, termasuk rasa cemas, kesepian, dan perasaan ditolak. Anak dari keluarga *broken home* sering kali tidak memiliki ruang yang cukup untuk mengelola dan mengekspresikan emosi mereka secara sehat. Hal ini berpengaruh besar terhadap keseimbangan emosional dan stabilitas hubungan sosial mereka di sekolah..

Erikson (dalam teori tahap psikososialnya) menjelaskan bahwa pada usia sekolah dasar, anak sedang berada pada fase *industry vs. inferiority*, di mana mereka sangat membutuhkan pengakuan dan dukungan dari lingkungan sosialnya. Gagalnya perasaan diterima dan dicintai, baik di rumah maupun di sekolah, akan memunculkan perasaan rendah diri dan isolasi sosial. Temuan ini juga selaras dengan studi yang menyatakan bahwa anak-anak dari keluarga bermasalah lebih rentan mengalami gangguan emosi dan kesulitan dalam membentuk hubungan yang sehat dengan teman sebaya. Mereka

memiliki toleransi stres sosial yang lebih rendah dan lebih mudah terpicu oleh dinamika kecil dalam kelompok.

## 5. Hubungan dengan Teman

Saat observasi tanggal 21 Juni 2025, Hubungan anak *broken home* dengan teman sangat minim, karena si anak sering menyendiri dan berteman dengan 1 atau 2 orang yang terdekat saja, kadang baik dan kadang kurang tertarik untuk bergabung dengan teman yang lain.



**Gambar 5.** Wawancara dengan siswa laki-laki kelas V

Berdasarkan wawancara pada gambar 5 menunjukkan bahwa kondisi rumah yang tidak kondusif mengganggu konsentrasi dan motivasi belajar siswa. Ketika lingkungan rumah tidak memberikan rasa aman, maka fungsi belajar pun terganggu. Anak mengalami kelelahan emosional dan fisik yang berdampak pada prestasi dan partisipasinya di sekolah. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kondisi emosional yang tidak stabil di rumah berdampak langsung pada kualitas istirahat dan semangat belajar siswa. Ketika anak tidak mendapatkan ketenangan dan rasa aman di rumah, fungsi biologis dan psikologisnya terganggu. Kelelahan fisik karena kurang tidur serta kelelahan emosional akibat stres lingkungan memengaruhi konsentrasi, partisipasi dalam kelas, hingga penurunan motivasi belajar.

Rumah yang tidak kondusif secara emosional, seperti seringnya konflik atau pertengkaran antarkeluarga, berpotensi menjadi sumber utama stres bagi anak usia sekolah. Dalam situasi ini, anak tidak hanya kehilangan rasa aman, tetapi juga mengalami ketegangan kronis yang



merusak proses belajar, seperti sulit berkonsentrasi, cepat lelah, dan menurunnya minat terhadap pelajaran. Lingkungan keluarga yang penuh konflik dapat mengganggu regulasi emosi dan fungsi eksekutif otak anak, termasuk kemampuan fokus, memori kerja, dan kontrol impuls. Ketika anak terus-menerus terpapar stres di rumah, ia akan mengalami kehilangan kontrol diri dan menurunnya daya tahan belajar.

Lebih lanjut, guru menyampaikan bahwa siswa tersebut sering kali tidak menyelesaikan tugas, menunjukkan ekspresi lesu, dan terlihat kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Hal ini menjadi indikator penurunan keterlibatan akademik yang erat kaitannya dengan kondisi rumah yang disfungsi. Situasi ini menegaskan bahwa rumah memiliki peran krusial sebagai fondasi psikologis dalam mendukung keberhasilan belajar anak. Ketika rumah tidak mampu memberikan stabilitas, dukungan, dan kenyamanan emosional, maka sekolah menjadi satu-satunya tempat yang bisa memberi penguatan positif. Namun tanpa sinergi antara rumah dan sekolah, anak berisiko mengalami ketertinggalan akademik dan masalah psikososial lebih lanjut.

## 6. Sikap di Sekolah

Pada observasi 19 Juli 2025, seorang siswa tampak membuang bungkus makanan di lantai kelas dan meninggalkannya begitu saja meski sudah diperingatkan oleh temannya. Ketika ditanya mengapa tidak dibuang ke tempat sampah, ia hanya menjawab dengan acuh: "Biarin aja."



## Gambar 6. Wawancara dengan siswa laki-laki kelas V

Berdasarkan wawancara pada gambar 6 menunjukkan Kurangnya kepedulian terhadap lingkungan merupakan refleksi dari minimnya pembinaan nilai sosial di rumah. Anak-anak dari keluarga yang bermasalah cenderung memiliki sikap masa bodoh, bukan hanya karena pengaruh teman, melainkan karena tidak terbiasa mendapatkan arahan atau perhatian di lingkungan keluarga. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sikap acuh dan perilaku tidak peduli terhadap lingkungan bukan merupakan kejadian insidental, tetapi telah menjadi pola perilaku yang berulang. Sikap seperti ini dapat diidentifikasi sebagai refleksi dari kurangnya internalisasi nilai-nilai sosial dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari siswa, khususnya dalam konteks keluarga.

Anak-anak usia sekolah dasar mulai membentuk karakter dan sikap sosialnya melalui proses peniruan dan interaksi dengan lingkungan terdekat, terutama keluarga. Apabila dalam lingkungan rumah tidak terdapat model perilaku positif, seperti kepedulian, tanggung jawab, atau disiplin, maka anak akan tumbuh dengan pemahaman yang dangkal terhadap norma sosial, termasuk norma kebersihan dan etika lingkungan. Lingkungan keluarga yang penuh konflik, minim perhatian, dan tidak konsisten dalam memberikan arahan perilaku dapat menyebabkan anak mengembangkan sikap masa bodoh, impulsif, dan defensif. anak dari keluarga disfungsi cenderung menunjukkan perilaku sosial yang menyimpang karena tidak memiliki sumber penguatan nilai yang konsisten.

Sikap "biarin aja" yang diucapkan siswa bukan sekadar ekspresi malas, melainkan kemungkinan besar merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) dari rasa tidak diurus atau tidak dihargai di rumah. Anak yang



tidak terbiasa diberi penguatan positif atau penghargaan terhadap perilaku baik akan cenderung menolak peringatan atau arahan sebagai bentuk resistensi emosional. Dalam jangka panjang, sikap acuh dan kurangnya kepedulian terhadap lingkungan dapat berkembang menjadi ketidakpekaan sosial, yaitu ketidakmampuan untuk memahami pentingnya keteraturan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Ini tentu akan berdampak buruk bagi perkembangan karakter anak sebagai anggota masyarakat yang sehat secara sosial.

### 7. Perilaku Sosial di Sekolah

Pada observasi 23 Juli 2025, Perilaku anak *broken home* disekolah yaitu cenderung menarik diri dan kurang mau berinteraksi dengan siswa yang lain, mau siswa di kelasnya ataupun dikelas yang lain.

Lingkungan sekolah akan sangat berpengaruh bagaimana temannya di lingkungan sekolah, ibu dan bapak guru bagaimana sikapnya tentu akan meniru apa yang dilihat di lingkungan sekolahnya. Tentu dengan komunikasi akan dapat mendorong pembentukan perilaku menuju ke lebih baik. Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan antara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan, Untuk itu manusia di tuntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleransi dalam hidup bermasyarakat.

Dalam jangka Panjang, kurangnya kepedulian terhadap lingkungan dapat berkembang menjadi ketidakpekaan sosial, yaitu ketidak mampuan untuk

memahami pentingnya keteraturan, kenersamaan, dan tanggung jawab sosial. Hal ini tentu akan berdampak buruk bagi perkembangan karakter anak sebagai anggota masyarakat yang sehat secara sosial.

### Pembahasan

#### Dampak Keluarga *Broken home* terhadap Perilaku Sosial

Keluarga merupakan unit sosial pertama dan utama yang memberikan pengaruh besar terhadap tumbuh kembang anak. Dalam keluarga yang harmonis, anak akan merasa aman, diterima, dan dihargai sehingga mampu mengembangkan keterampilan sosial yang sehat. Namun, kondisi berbeda ditemukan pada anak-anak dari keluarga *broken home*. Anak-anak ini tumbuh dalam lingkungan penuh konflik, kehilangan figur orang tua secara emosional maupun fisik, dan kerap mengalami perasaan tidak dicintai atau diabaikan. Hal ini memberikan dampak langsung terhadap perilaku sosial mereka di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, siswa dari keluarga *broken home* memperlihatkan gejala penarikan diri dari lingkungan sosial, kesulitan menjalin relasi dengan teman sebaya, serta kurang responsif terhadap guru. Mereka terlihat pasif dalam mengikuti kegiatan kelas dan lebih memilih menyendiri. (Nugroho 2021) menjelaskan bahwa *broken home* menyebabkan ketidakstabilan emosi anak yang dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia luar, terutama dalam konteks sosial seperti sekolah.

Ketika seorang anak kehilangan figur ayah atau ibu, atau mengalami pertengkaran terus-menerus di rumah, hal tersebut akan menimbulkan tekanan psikologis. Tekanan ini bisa berupa kecemasan, rasa marah terpendam, bahkan depresi. Tekanan ini kemudian tercermin dalam sikap sosial mereka, seperti



menolak berkomunikasi, mudah tersinggung, atau bahkan menunjukkan perilaku menyimpang.

### **Dampak Kondisi Keluarga**

Kondisi keluarga merupakan aspek penting dalam pengembangan keterampilan sosial anak. Dalam situasi ideal, anak akan belajar kerja sama, toleransi, serta menyelesaikan konflik secara sehat. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dari keluarga *broken home* justru mengalami hambatan besar dalam menjalin interaksi sosial yang sehat.

Observasi menunjukkan bahwa siswa cenderung menyendiri, enggan berpartisipasi dalam permainan kelompok, serta tampak cemas saat berada dalam kerumunan teman. Beberapa anak bahkan memilih duduk di sudut kelas dan hanya bicara ketika ditanya. Hal ini menunjukkan bahwa anak merasa tidak aman dan kurang percaya diri untuk bergaul. Menurut (Rachmawati & Kurniawati 2020), anak-anak yang kehilangan rasa aman dalam lingkungan keluarga cenderung kesulitan membentuk hubungan yang bermakna dengan teman sebaya, karena mereka mengembangkan rasa tidak percaya dan kecemasan sosial yang tinggi.

Pengaruh dari keluarga *broken home* ini memperkuat fakta bahwa keterampilan sosial bukan hanya dipelajari di sekolah, tetapi sangat tergantung dari pola komunikasi dan iklim emosional yang diterapkan di rumah. Jika anak sering menyaksikan kekerasan verbal atau fisik antara orang tua, maka wajar bila mereka mengembangkan pola interaksi yang defensif atau bahkan agresif terhadap teman sebayanya.

### **Dampak Pola Asuh Orang Tua**

Guru merupakan figur penting di sekolah yang seharusnya menjadi pengganti figur orang tua dalam membimbing dan mendampingi siswa. Namun, siswa dari keluarga *broken home* sering kali memiliki relasi yang kurang

harmonis dengan guru. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, siswa lebih sering menunduk, menghindari kontak mata, serta menunjukkan ekspresi datar ketika berbicara dengan guru.

Kondisi ini mencerminkan ketidaknyamanan dan kurangnya keterbukaan dalam relasi antara siswa dan guru. Hal ini bisa disebabkan karena anak membawa luka emosional dari rumah yang belum terselesaikan. (Widyastuti 2022) mengemukakan bahwa anak dari keluarga tidak harmonis sering kali menampilkan sikap tertutup dan tidak responsif terhadap otoritas, termasuk guru, karena pengalaman masa kecil yang penuh konflik dan ketidakpercayaan terhadap orang dewasa.

Ketika anak terbiasa mendapatkan hardikan atau hukuman fisik dari orang tua, maka mereka cenderung menghindari kontak dengan figur otoritatif seperti guru. Mereka takut dianggap salah, takut dihakimi, dan merasa tidak layak mendapatkan perhatian. Maka, penting bagi guru untuk mengenali kondisi emosional siswa dan membangun pendekatan yang penuh empati.

### **Dampak Interaksi dengan Orang Tua**

Keterampilan menyelesaikan konflik merupakan bagian penting dalam perkembangan sosial anak. Namun, siswa dari keluarga *broken home* sering kali gagal menyelesaikan konflik secara sehat. Mereka cenderung menggunakan kekerasan verbal atau bahkan fisik ketika menghadapi permasalahan dengan teman. Sebagian besar dari mereka juga menunjukkan sikap defensif dan tidak mau berdamai.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih mudah marah, membanting barang, atau memilih diam dan menjauh setelah konflik. (Maryani 2021) menyatakan bahwa anak yang terbiasa melihat konflik di rumah akan meniru cara penyelesaian yang mereka amati, termasuk menggunakan kekerasan



atau melarikan diri dari masalah. Ketiadaan pembelajaran emosi di lingkungan rumah membuat anak tidak mampu mengelola amarah, tidak bisa mengenali perasaan diri sendiri, dan tidak tahu bagaimana menyampaikan ketidaknyamanan dengan cara yang sehat. Hal ini tentu akan berdampak jangka panjang terhadap kemampuan mereka bersosialisasi.

### **Dampak Perubahan Emosional**

Anak-anak dari keluarga *broken home* mengalami gangguan psikologis yang cukup serius. Rasa kesepian, kecemasan, dan harga diri yang rendah tampak jelas dari raut wajah, ekspresi, dan perilaku sehari-hari. Dalam hasil penelitian, seorang siswa perempuan terlihat menangis karena merasa tidak disukai oleh teman-temannya. Hal ini menunjukkan adanya gangguan pada aspek afeksi dan rasa percaya diri. (Putri 2019) mengemukakan bahwa tekanan emosional yang dialami anak akibat konflik keluarga akan memengaruhi persepsi diri mereka, menyebabkan perasaan tidak aman, tidak layak dicintai, dan mudah merasa ditolak. Ketika persepsi ini terbentuk, anak akan cenderung menarik diri dan merasa terasing dari lingkungan sekolah.

Gangguan psikologis ini tentu akan menghambat keberhasilan akademik dan sosial anak. Anak menjadi kurang bersemangat mengikuti pembelajaran, sulit berkonsentrasi, dan merasa terisolasi. Oleh karena itu, guru dan pihak sekolah perlu memberikan perhatian khusus pada siswa yang mengalami trauma keluarga.

### **Dampak Hubungan dengan Teman**

Motivasi belajar merupakan indikator penting keberhasilan akademik anak. Namun, anak-anak dari keluarga *broken home* menunjukkan penurunan motivasi belajar yang signifikan. Mereka sering datang terlambat, tertidur di kelas, atau tidak mengerjakan tugas. Salah satu

siswa bahkan mengaku sulit tidur karena mendengar orang tuanya bertengkar setiap malam. Kondisi emosional yang tidak stabil menyebabkan anak tidak fokus dalam belajar. (Wibowo 2018) menyatakan bahwa suasana rumah yang penuh tekanan akan menguras energi psikis anak dan menurunkan daya konsentrasi serta semangat belajar mereka di sekolah. Akibatnya, anak cenderung pasif di kelas dan menunjukkan penurunan prestasi. Dalam kondisi seperti ini guru tidak cukup hanya menilai anak dari sisi akademik. Perlu ada pendekatan holistik yang mencakup perhatian terhadap latar belakang keluarga dan kondisi psikologis siswa agar strategi pembelajaran dapat disesuaikan.

### **Dampak Sikap di Sekolah**

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sikap acuh dan perilaku tidak peduli terhadap lingkungan bukan hanya merupakan kejadian incidental, tetapi telah menjadi pola perilaku yang berulang. Sikap seperti ini dapat diidentifikasi sebagai refleksi dari kurangnya internalisasi nilai-nilai sosial dan ke-disiplinan dalam kehidupan sehari-hari siswa, khususnya dalam konteks keluarga. Anak-anak usia sekolah dasar mulai membentuk karakter dan sikap sosialnya melalui proses peniruan dan interaksi dengan lingkungan terdekat, terutama keluarga. Apabila dalam lingkungan rumah tidak terdapat model perilaku positif, seperti kepedulian, tanggung jawab, atau disiplin, maka anak akan tumbuh dengan pemahaman yang dangkal terhadap norma sosial, termasuk norma kebersihan dan etika di lingkungan.

Lingkungan keluarga yang penuh konflik, minim perhatian, dan tidak konsisten dalam memberi arahan perilaku dapat menyebabkan anak mengembangkan sikap masa bodoh, impulsif, dan defensif. Anak dari keluarga disfungsi cenderung menunjukkan perilaku sosial



yang menyimpang karena tidak memiliki sumber penguatan nilai yang konsisten. Sikap “biarin aja” yang diucapkan siswa bukan sekedar ekspresi malas, melainkan kemungkinan besar merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri (defense mechanism) dari rasa tidak diurus atau tidak dihargai di rumah. Anak yang tidak terbiasa diberi penguatan positif atau penghargaan terhadap perilaku baik akan cenderung menolak peringatan atau arahan sebagai bentuk resistensi emosional. Dalam jangka Panjang, sikap acuh dan kurangnya kepedulian terhadap lingkungan dapat berkembang menjadi ketidakpekaan sosial, yaitu ketidakmampuan untuk memahami pentingnya keteraturan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Ini tentu akan berdampak buruk bagi perkembangan karakter anak sebagai anggota masyarakat di lingkungan sekolah secara sehat.

### **Dampak Perilaku Sosial di Sekolah**

Siswa dari keluarga *broken home* juga menunjukkan kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Mereka cenderung tidak peduli terhadap kebersihan, aturan, maupun nilai-nilai sosial yang diajarkan. Dalam observasi ditemukan bahwa siswa membuang sampah sembarangan, tidak mengikuti aturan kelas, dan menunjukkan sikap acuh tak acuh saat ditegur. (Lestari 2017) menyatakan bahwa anak-anak yang tidak mendapatkan keteladanan di rumah cenderung tumbuh menjadi pribadi yang tidak peka terhadap lingkungan sekitar. Mereka tidak diajarkan tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial sejak dini, sehingga nilai-nilai tersebut tidak terbentuk secara internal. Kurangnya kepedulian ini tidak hanya merugikan individu siswa, tetapi juga memengaruhi budaya sekolah secara keseluruhan. Maka, pihak sekolah perlu merancang program yang mampu menumbuhkan nilai karakter secara sistematis, terutama bagi siswa

dengan latar belakang keluarga yang rentan.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan dan terselesaikan dengan baik, namun bukan berarti penelitian ini tidak terdapat keterbatasan dan kekurangan. Di bawah ini diuraikan beberapa keterbatasan dari penelitian ini yaitu: Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu yang terbatas, sehingga proses pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi tidak dapat dilakukan secara lebih mendalam dan berulang. Hal ini menyebabkan peneliti hanya dapat menggali data sejauh kondisi dan situasi memungkinkan, khususnya karena subjek yang diteliti adalah anak-anak yang secara emosional masih belum stabil dan memerlukan pendekatan yang berulang kali agar mau membuka diri.

Selain itu, keterbatasan juga terdapat pada tingkat keterbukaan informan, khususnya orang tua siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Beberapa dari mereka enggan diwawancarai secara langsung karena merasa tidak nyaman membahas masalah pribadi atau masa lalu yang bersifat sensitif. Hal ini membuat peneliti lebih banyak mengandalkan informasi dari pihak guru dan siswa itu sendiri sebagai sumber data utama.

Keterbatasan lainnya adalah lokasi penelitian yang hanya dilakukan pada satu sekolah, yakni SD Swasta PAB 4 Manunggal. Hal ini membuat hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi siswa SD yang mengalami situasi serupa di daerah atau sekolah lain dengan karakteristik yang berbeda. Dengan segala keterbatasan ini, peneliti menyadari bahwa hasil yang diperoleh masih dapat dikembangkan lebih lanjut melalui penelitian lanjutan dengan ruang lingkup yang lebih luas, waktu yang lebih panjang, serta pendekatan yang lebih



intensif terhadap informan, khususnya pihak keluarga.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Analisis Dampak Keluarga *Broken home* terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas V SD Swasta PAB 4 Manunggal, diperoleh kesimpulan bahwa kondisi keluarga *broken home* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan perilaku sosial siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin interaksi sosial yang sehat dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah. Perilaku siswa terlihat dalam bentuk penarikan diri, ketidakmampuan menyelesaikan konflik secara baik, komunikasi yang pasif atau agresif, motivasi belajar yang rendah, serta kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kondisi ini berkaitan erat dengan dampak psikologis yang dialami siswa akibat ketidakstabilan dalam kehidupan keluarganya.

Dari berbagai temuan tersebut, terlihat pentingnya peran lingkungan sekolah dalam membentuk kembali karakter sosial siswa yang mengalami disfungsi keluarga. Guru, teman sebaya, dan suasana kelas yang kondusif dapat menjadi ruang aman yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berinteraksi, membangun rasa percaya diri, dan belajar mengelola emosi secara sehat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang bermanfaat bagi pihak sekolah dalam merancang pendekatan pedagogis dan bimbingan yang lebih inklusif dan empatik, khususnya bagi siswa yang mengalami persoalan keluarga. Penelitian ini juga memperkuat pemahaman bahwa pendidikan karakter di sekolah tidak bisa dilepaskan dari latar belakang kehidupan keluarga siswa.

### Saran

1. Bagi Sekolah dan Guru  
Diharapkan dapat meningkatkan perhatian terhadap siswa yang mengalami gangguan dalam kehidupan keluarga, terutama yang berdampak pada perilaku sosial mereka di sekolah. Guru dapat memberikan pendekatan emosional yang lebih hangat, melibatkan siswa dalam kegiatan kolaboratif, serta melakukan kerja sama dengan wali kelas dan guru BK dalam memberikan pendampingan yang berkesinambungan.
2. Bagi Orang Tua dan Keluarga  
Meskipun menghadapi tantangan rumah tangga, diharapkan orang tua tetap memberikan kasih sayang, komunikasi terbuka, dan dukungan emosional kepada anak. Perhatian dan keterlibatan orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan yang lebih mendalam dan melibatkan lebih banyak partisipan, termasuk dari jenjang sekolah yang berbeda atau lokasi yang lebih luas. Penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi strategi intervensi yang efektif untuk membantu siswa dari keluarga *broken home* agar dapat berkembang secara sosial dan emosional.

### Daftar Pustaka

- Ahmad, R. (2020). Analisis Prestasi Akademik pada Siswa dari Keluarga *Broken home*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(2), 45-58.
- Ahmad, S. (2021). Kontribusi Keharmonisan Keluarga terhadap



- Prestasi Akademik Anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(3), 112-125.
- Anderson, L. (2020). Family Environment and Child Development: A Longitudinal Study. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 61(5), 543-556.
- Astuti, V., & Anganthi, N. R. N. (2018). Subjective well-being pada remaja dari keluarga *broken home*. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 115-128.
- Auersperg, F., Vlasak, T., Ponocny-Seliger, E. (2019). *The Impact of Parental Divorce on Mental Health in Children and Adolescents: A Systematic Review*. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 60(2), 115-123.
- Aziz, M. (2018). Perilaku Sosial Anak Remaja Korban *Broken home* Dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh). *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 1(1), 30-50. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v1i1.252>
- Bandura, A., & Walters, R. H. (2017). *Social learning theory and human behavior*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Briggs, S., et al. (2021). *Parental Absence and Attachment Issues in Foster Care Children: A Longitudinal Study*. *Journal of Child and Family Studies*, 30(4), 765-780.
- Brown, R., & Garcia, S. (2023). Digital Connection in Modern Families: Opportunities and Challenges. *New Media & Society*, 25(3), 412-428.
- Carlson, M., et al. (2019). *Domestic Violence Exposure and Child Brain Development: Long-Term Behavioral Consequences*. *Child Development Journal*, 90(4), 987-1002.
- Cavanagh, S., & Fomby, P. (2019). *Family Instability and Academic Achievement: A Meta-Analysis of Recent Studies*. *Educational Psychology Review*, 31(2), 215-232.
- Darwanti, Asri (2024) Strategi Inklusif untuk Mengakomodasi Kebutuhan Belajar Peserta Didik Slow Learner di Sekolah Dasar. *JGSD: Jurnal Guru Sekolah Dasar*. 1/2
- Davidson, R. (2018). *Social behavior in professional settings: The key to career success*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Davis, K., et al. (2024). Conflict and Resolution in Family Dynamics: A Systemic Approach. *Family Process*, 63(2), 301-315.
- Firmansyah, D. (2020). Efektivitas Program Pendampingan Guru dalam Meningkatkan Adaptasi Sosial Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 12(4), 78-92.
- Firmansyah, R. (2022). Paradigma Baru dalam Memahami Struktur Keluarga Modern. *Jurnal Sosiologi Keluarga*, 7(2), 89-102.
- Flouri, E., et al. (2020). *Father Absence and Child Behavior Problems: Evidence from a Longitudinal Study*. *Developmental Psychology*, 56(5), 765-780.
- Garcia, L., & Taylor, J. (2024). *The digital family: How technology reshapes household interactions*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Hartanto, B. (2021). Analisis Perilaku Sosial Media pada Anak dari Keluarga *Broken home*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1), 67-80.
- Hasanah, Uswatun (2023) Karakteristik Peserta Didik Ditinjau dari Kasus Bullying dan *Broken home* di Madrasah Aliyah Raudhatul Iman Jambi. *Journal of Education Research*. 4/4
- Hartanto, S. (2023). Transformasi Digital dalam Dinamika Keluarga Modern. *Jurnal Teknologi dan Keluarga*, 10(2), 145-158.
- Henderson, P. (2020). *Conflict resolution and social cohesion: Strategies for effective interpersonal relationships*. London, UK: Routledge.



- Hermawan, A. (2020). Kolaborasi Multi-profesional dalam Penanganan Masalah Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 14(3), 234-247.
- Hidayati, F., & Fauziah, N. (2021). Kecanduan internet pada anak sekolah dasar: Peran kehangatan keluarga dan regulasi diri. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 9(1), 45-58.
- Hidayati, M. (2019). Gangguan Perilaku pada Anak dari Keluarga *Broken home*. *Jurnal Psikologi Anak*, 11(2), 89-102.
- Hidayati, N. (2020). Struktur dan Fungsi Keluarga dalam Masyarakat Modern. *Jurnal Sosiologi Keluarga*, 5(1), 23-36.
- Hidayati, R. (2021). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 16(4), 167-180.
- Hijriati. (2019). Faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 94-102.
- Johnson, M., & Smith, P. (2019). The Evolving Functions of Family in Contemporary Society. *Annual Review of Sociology*, 45, 23-42.
- Khoddam, R., et al. (2018). *Family Structure and Adolescent Social Development: The Role of Internalizing and Externalizing Behaviors*. *Journal of Adolescence*, 65(3), 123-138.
- Kurniawan, Y., & Sulistyarini, I. (2020). Dampak ketidakhadiran ayah terhadap perkembangan sosial anak sekolah dasar. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 67-80.
- Kusnandar, P. (2021). Menciptakan Lingkungan Pembelajaran yang Supportif. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 78-91.
- Kusuma, A. (2021). Dimensi-dimensi dalam Struktur Keluarga Modern. *Jurnal Sosiologi*, 13(4), 156-169.
- Lestari, I. (2017). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Martinez, R., et al. (2022). Family Support and Mental Health Outcomes: A Meta-Analysis. *Psychological Bulletin*, 148(7), 679-712.
- Maryani, T. (2021). *Kesehatan Mental Anak dari Keluarga Broken home*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2017). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 180-192.  
<https://doi.org/10.31932/ve.v12i2.1314>
- Moleong. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nugroho, B. (2021). Peran Ikatan Emosional dalam Perkembangan Keluarga. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 6(3), 112-125.
- Nugroho, D. (2021). *Psikologi Perkembangan Anak dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, S. (2023). Analisis Kesulitan Sosial pada Anak *Broken home*. *Jurnal Psikologi Anak*, 15(1), 45-58.
- Nurhayati, S., Wibowo, M. E., & Mulawarman, M. (2022). Pengaruh pola kerja orang tua terhadap perilaku sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(1), 33-46.
- Nurhayati, T., et al. (2022). *Pengaruh Pola Kerja Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Anak Sekolah Dasar*



- di Surabaya*. Jurnal Ilmu Pendidikan Anak, 8(1), 55-70.
- Nurmalitasari, F. (2016). Perkembangan sosial emosi pada anak usia sekolah dasar. Buletin Psikologi, 23(2), 103-111.
- Park, J., & Kim, H. (2023). *Social behavior as a predictor of success: Insights from organizational psychology*. Seoul, South Korea: Korea University Press.
- Permata, S. (2023). Pengaruh Iklim Kelas terhadap Partisipasi Sosial Siswa. Jurnal Pendidikan, 18(2), 190-203.
- Pratiwi, D. (2020). Aspek Legal dalam Pembentukan Keluarga. Jurnal Hukum Keluarga, 7(1), 34-47.
- Pratiwi, L. (2022). Efektivitas Program Konseling Keluarga. Jurnal Konseling, 13(3), 145-158.
- Pratiwi, N. M. S., Pattiasina, C., & Taufik, M. (2024). Analisis dampak kehilangan kehangatan keluarga terhadap perilaku sosial siswa sekolah dasar di daerah perkotaan. Jurnal Psikologi Terapan, 12(1), 22-37.
- Putri, R. (2019). *Kesejahteraan Psikologis Anak dalam Lingkungan Keluarga Tidak Harmonis*. Surabaya: Unesa Press.
- Rahayu, S. (2022). Sistem Monitoring Perkembangan Sosial Siswa. Jurnal Pendidikan, 17(1), 89-102.
- Rahman, A. (2020). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua terhadap Penyesuaian Sosial Anak. Jurnal Psikologi Pendidikan, 5(2), 67-80.
- Rahman, M. (2023). Proses Sosialisasi Nilai dalam Keluarga Modern. Jurnal Sosiologi, 15(2), 178-191.
- Rahmawati, F., & Gazali, M. (2017). Pola asuh orang tua dan perilaku sosial siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 6(1), 70-82.
- Rachmawati, I., & Kurniawati, L. (2020). *Sosialisasi Anak dalam Lingkungan Sekolah*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 12(2), 101-110.
- Rahmawati, S. (2019). Dampak Psikologis *Broken home* pada Anak Usia Sekolah. Jurnal Psikologi, 10(3), 123-136.
- Retz, W., et al. (2020). *Parental Conflict and Child Stress: The Role of Chronic Exposure*. Family Psychology Review, 15(2), 145-160.
- Roberts, L. (2021). *Cultural influences on social behavior: A cross-cultural analysis*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Robinson, E., & Taylor, F. (2023). Global Trends in Family-Focused Public Policies. Journal of Family Issues, 46(4), 528-547.
- Safitri, Y., & Hutasuhut, F. (2019). Perilaku berisiko remaja dengan orang tua pekerja migran. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 15(2), 269-276.
- Salsabila, U. H. (2018). Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 139-158.
- Santos, R., & Martinez, P. (2021). *The role of education in shaping positive social behavior: Curriculum and student outcomes*. Madrid, Spain: Springer.
- Sari, D. (2020). Analisis Prestasi Akademik Siswa dari Keluarga *Broken home*. Jurnal Pendidikan, 15(4), 190-203.
- Sari, D. P., & Pramono, R. B. (2024). Efektivitas program intervensi berbasis sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial-emosional siswa dari keluarga kurang harmonis. Jurnal Intervensi Psikologi, 16(1), 15-28.
- Sari, K. (2022). Peran Konselor Sekolah dalam Menangani Siswa *Broken home*. Jurnal Bimbingan Konseling, 14(2), 78-91.
- Sari, S. L., Devianti, R., & Safitri, N. (2018). Kelekatan Orangtua untuk



- Pembentukan untuk Pembentukan Karakter Anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 17–31. <https://doi.org/10.24014/egcdj.v1i1.4947>
- Sharma, A. (2017). Redefining Family in the 21st Century: A Sociological Perspective. *Sociological Inquiry*, 87(4), 785-808.
- Sigiro, J. S., Alexander, F., & Al-ghifari, M. A. (2022). Dampak Keluarga *Broken home* pada Kondisi Mental Anak. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 1(2), 766–775. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/article/view/2498>
- Smith, K., & Jones, T. (2018). *Family diversity and policy development: A tailored approach to support systems*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Sorek, E. (2019). *Emotional Parental Absence and Adolescent Mental Health: A Large-Scale Cohort Study*. *Child and Adolescent Mental Health Journal*, 24(1), 67-79.
- Suryanto, P. (2020). Studi Longitudinal Dampak *Broken home* pada Anak. *Jurnal Psikologi*, 11(4), 167-180.
- Susanto, R. (2021). Implementasi Buddy System dalam Adaptasi Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 16(2), 90-103.
- Thompson, S., et al. (2018). The Changing Face of Family Structures: A Cross-Cultural Analysis. *Journal of Comparative Family Studies*, 49(2), 131-152.
- Utami, R. (2022). Pendekatan Multidisipliner dalam Penanganan Dampak *Broken home*. *Jurnal Psikologi Terapan*, 9(3), 134-147.
- Wibowo, A., & Suryana, D. (2023). Pola kelekatan pada anak sekolah dasar dengan orang tua bercerai: Implikasi terhadap perilaku sosial. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 11(2), 87-101.
- Wibowo, H. (2018). *Motivasi Belajar dan Lingkungan Sosial*. Semarang: Laksana.
- Widodo, A. (2022). Korelasi *Broken home* dengan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 17(3), 145-158.
- Widyastuti, R. (2022). *Komunikasi Efektif Anak dan Guru dalam Konteks Keluarga Tidak Harmonis*. *Jurnal Psikologi Anak*, 5(1), 44–52.
- Wijaya, H. (2020). Efektivitas Kebijakan Sekolah dalam Penanganan Siswa *Broken home*. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 8(1), 56-69.
- Wijaya, S. (2022). Peran Ekonomi dalam Struktur Keluarga Modern. *Jurnal Ekonomi Keluarga*, 9(2), 89-102.
- Wilson, J., & Lee, Y. (2021). Economic Factors and Family Dynamics in Urban Settings. *Urban Studies*, 58(6), 1122-1140.
- Wlodarczyk, J., et al. (2017). *Parental Alcohol Abuse and Its Effects on Children's Psychosocial Well-being*. *Addiction Research & Theory*, 25(3), 210-225.
- Yulianti, D. (2022). Dinamika Ekonomi Keluarga *Broken home*. *Jurnal Ekonomi dan Keluarga*, 8(4), 167-180.
- Yulianti, R. (2023). Pengaruh Dukungan Teman Sebaya terhadap Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(1), 45-58.
- Zhang, W., & Kumar, S. (2022). *The impact of digital technology on social behavior: Opportunities and challenges in the digital era*. New Delhi, India: Sage Publications.
- Zuhriyah, L. F. (2021). Komunikasi Interpersonal Remaja Korban *Broken home* Terhadap Kedua Orang Tua Yang Sudah Berpisah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 11(2), 266–277.